

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang didalamnya memiliki keragaman budaya. dan keragaman ini yang kemudian menjadi ciri khas suatu daerah. Biasanya setiap daerah memiliki budaya/kebiasaan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada satu masyarakat pun yang tidak memiliki kebudayaan. Begitu pula sebaliknya tidak akan ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat. Ini berarti begitu besar kaitan antara kebudayaan dengan masyarakat.

Masyarakat di Indonesia sebagian masih mempercayai ritual-ritual yang muncul atas nama tradisi yang sangat dominan khususnya di perdesaan. Masyarakat pelaku tradisi, akan menjadikannya sebagai bagian dari kebutuhan hidup serta menganggapnya sebagai penghormatan terhadap generasi-generasi terdahulu. Penyebab tradisi bertahan lama dalam masyarakat karena masih rendahnya tingkat pendidikan mereka. Maka semakin tinggi tingkat pendidikan mereka, akan semakin kuat kedudukan rasio dalam menerima pembaharuan. Bagi yang pendidikannya tinggi mereka akan lebih berani mengkritisi adat-istiadat, apabila menurut mereka kurang masuk akal dalam hukum Islam. Maka mereka akan menanggapinya dengan kurang percaya.¹

Budaya merupakan suatu tradisi yang melekat pada masyarakat, karena pada dasarnya budaya adalah suatu bentuk interaksi, bentuk tindakan dan hasil kerja yang terbentuk dari tatanan kehidupan masyarakat serta terjadi secara terus-

¹ Syaltut, Sekh Mahmud, *Aqidah Dan Syatiah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Ditejemah Oleh Fachruddin HS. h.65

menerus dan bersifat abstrak. Budaya bukan saja soal teknis, namun juga terdapat dalam pikiran yang terwujud dalam seni, kehidupan masyarakat, religi, ethos kerja, serta pandangan hidup dan lain sebagainya yang menjadi dasar manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan ini diturunkan dari kata budaya yang mana cenderung menunjuk untuk pola pikir manusia. Budaya, menurut Koentjaraningrat adalah suatu keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar atau diperoleh melalui belajar, dimana tindakai-tindakan yang dipelajari antara lain seperti sikap, tingkah laku etika serta suatu relasi dalam masyarakat, selain itu, kebudayaan tidak saja terdapat dalam soal teknis tapi dalam gagasan yang terdapat dalam fikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, ethos kerja dan pandangan hidup.²

Tradisi dari segi bahasa, menurut kamus umum bahasa Indonesia, adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun-temurun dari nenek moyang.³ Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Badudu Zain juga mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang

² Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, Oleh Ahmad Lontor, Islam Kultural dan Interpretasi Normatif Pemikiran Hukum Islam Di Maluku, Volume 7, 2, 2015.

³ Arqom Kuswanjoyo, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial*, (Yogyakarta, Arindo Nusa Media, 2006), h. 61.

dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku berbeda-beda.⁴

Tradisi merupakan hasil segala akal dan pikiran manusia yang terintegrasi ke dalam perilaku-perilaku masyarakat yang biasanya diwariskan secara turun temurun. Pada masyarakat batujungku terdapat tradisi batanati atau disebut dengan *baku bantu*. Perkembangan Islam berupaya mengadaptasi dan mengakulturasi budaya islam dan budaya lokal yang memiliki keagungan, keunikan dan keindahan tersendiri.

Agama Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritual meliputi berbagai bentuk ibadah. Masyarakat batujungku adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya dan tradisi yang berhubungan dengan perekonomian, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misal dalam tradisi batanati.

Tradisi batanati adalah suatu kegiatan atau rutinitas yang dilakukan masyarakat batujungku dimana perayaannya dilakukan saat masyarakat mengalami kesulitan ekonomi dalam suatu hajatan tertentu. Sedangkan hajatan-hajatan yang dimaksud dalam tradisi ini seperti hajatan orang menikah, hajatan orang maninggal maupun hajatan ambil rambut, maka batanati diperlukan sebagai solusi untuk kesulitan tersebut. Tradisi *Batanati* ialah salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat Batujungku sejak zaman dulu. *batanati* sendiri adalah kegiatan kumpul uang atau dalam bahasa kampungnya yaitu *baku tamba uang*. pada praktiknya ada beragam bentuk batanati dalam masyarakat Desa Batujungku

⁴ Anisatun Mutiah,dkk, Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia Vol 1 (Jakarta:balai penelitian dan pengembangan agama Jakarta, 2009),h. 15.

yang mana *batanati* ini dilakukan dengan berdasarkan acara atau suatu kegiatan penting.

Batanati dianggap sebagai saran untuk membantu perekonomian masyarakat yang sedang berada dalam suatu hajatan tertentu. Setiap masyarakat tidak terlepas dari hubungan sosial yang baik dimana tiap-tiap masyarakat memiliki kebutuhan hidup yang saling bergantung. Hubungan baik yang dibangun oleh masyarakat batujungku dalam melakukan batanati bukanlah suatu kebiasaan baru bagi masyarakat pada umumnya. Sebab kegiatan tolong menolong dalam hal kebaikan bukan hanya terjadi pada masyarakat batujungku saja, akan tetapi semua umat manusia khususnya umat muslim diwajibkan agar selalu berbuat baik terhadap sesama. Namun kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya berbeda dengan yang dilakukan oleh masyarakat batujungku dimana tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya hanyalah sebatas kebiasaan yang lumrah, rasa kepedulian terhadap sesama dan tolong menolong sesuai dengan kemampuan. Sedangkan tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat batujungku merupakan kebiasaan-kebiasaan yang disepakati dan dibekukan dalam suatu tradisi turun temurun dimana setiap daripada hukum tradisi itu sendiri adalah sifatnya wajib.

Dalam prosesnya batanati atau *baku bantu* dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kesanggupan dari masyarakat terhadap suatu hajatan tertentu melalui kesepakatan bersama, dimana batanati mengambil peran sebagai kecukupan dari kebutuhan sesuai dengan kesanggupan masyarakat yang memiliki hajatan. Sementara sistem yang digunakan adalah *patokan* bahwa setiap

masyarakat yang melakukan batanati tidak memandang bulu, baik yang berasal dari keluarga kaya maupun miskin wajib menyeter sesuai dengan jumlah yang disepakati.

Jika melihat kejadian yang telah penulis paparkan di atas, mengenai permasalahan tradisi *batanati*, maka dalam hal ini peneliti akan mengkaji lebih jauh apakah dalam prespektif hukum ekonomi syariah dapat dibolehkan atau bagaimana, akan penulis kaji lebih dalam dengan mengangkat judul skripsi tentang “*Tradisi batanati Desa Batujungku (prespektif hukum ekonomi syariah).*”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tradisi *batanati* di Desa Batujungku?
2. Bagaimana prespektif hukum ekonomi syariah terhadap tradisi *batanati* Desa Batujungku?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tradisi *batanati* Desa Batujungku
2. Untuk menganalisis tradisi *batanati* dalam perspektif hukum ekonomi syariah

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan dan kemampuan berfikir mengenai sistem *batanati* yang dijadikan sebagai tradisi di Desa Batujungku serta keterkaitannya dengan mata kuliah yang sudah di dapatkan.

2. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengkaji lebih jauh mengenai *batanati* yang dianggap sebagai tradisi dengan bertujuan saling tolong menolong oleh masyarakat Desa Batujungku.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan maksud dari istilah yang menjelaskan secara operasional mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Definisi operasional ini berisi penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian.

1. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku berbeda-beda.⁵
2. Hukum Ekonomi Syariah adalah ilmu yang mempelajari aktivitas atau perilaku manusia secara aktual dan empirikal, baik dalam produksi, distribusi, maupun konsumsi berdasarkan syariat Islam yang bersumber dari al-qur'an dan as-sunnah serta ijma' para ulama dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶
3. *Batanati* berasal dari kata “*ba*” yang artinya baku bantu (tolong menolong) dan “*tanati*” yang artinya kumpul uang. jadi *batanati* adalah tolong menolong dalam bentuk uang dengan jumlah tertentu.⁷

⁵ Anisatun Mutiah, dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia Vol 1* (Jakarta: balai penelitian dan pengembangan agama Jakarta, 2009), h. 15.

⁶ Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah, Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*, 2012, h. 29.

⁷ Awal, *Masyarakat Desa Batujungku* (Bahasa Daerah), Wawancara (15 September 2022).

4. *Barekeng* artinya berhitung. Barekeng merupakan proses kumpul masyarakat untuk menyeter sejumlah uang kepada orang yang akan mengadakan pernikahan atau *ambel rambut*.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang bersifat menyeluruh serta ada keterkaitan antar bab yang satu dengan yang lain dan untuk mempermudah dalam proses penulisan skripsi ini, maka perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika pada penulisan skripsi ini melalui beberapa tahap bahasan, yaitu:

Bab pertama adalah Pendahuluan, dalam bab ini merupakan gambaran secara keseluruhan skripsi yang meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Pengertian Judul, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua adalah Landasan Teori Tentang **Tradisi *Batanati* Desa Batujungku (Prespektif Hukum Ekonomi Syariah)**, pada bab ini pembahasannya meliputi: Penelitian Terdahulu Dan Kerangka Teoretik.

Bab ketiga adalah pembahasan mengenai metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian pada skripsi ini.

Bab keempat adalah penjelasan tentang tradisi *batanati* dan prespektif hukum ekonomi syariah terhadap tradisi *batanati*, dan hal-hal yang menyangkut mengenai: gambaran umum lokasi desa batujungku serta mengkaji bagaimana proses kegiatan *batanati* dan bagaimana islam memandang hal tersebut.

Bab kelima adalah penutup, bab ini merupakan rangkaian akhir dari penulisan skripsi yang meliputi: kesimpulan, saran-saran, kata penutup. Sedangkan bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.